

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan sistematis mengembangkan potensi anak. Pendidikan juga suatu usaha yang melibatkan masyarakat dan bangsa ini untuk mempersiapkan generasi muda yang lebih baik. Pendidikan dalam bahasa arab ialah kata *ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tadrīs, irsyad* dan *indzar*. Namun istilah yang sering digunakan adalah kata *tarbiyah*. Istilah kata tersebut sudah dikenal sejak lama, sejak masa Rasulullah Saw. yang beliau terapkan kepada para sahabat.¹

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam membentuk suatu kemampuan dasar yang terkait daya pikir (intelektual) dan daya rasa (emosi). Semakin berkembangnya zaman dari waktu ke waktu, pendidikan menjadi suatu proses sistematis yang masuk pada berbagai ruang dimensi permasalahan. Berbagai masalah terjadi dan membuat krisis moral, krisis karakter yang hampir merambah pada semua segmen termasuk masyarakat, tak terkecuali pada segmen masyarakat.² Krisis yang paling mencolok ialah krisis moral yang tak lain ialah krisis karakter. Perlunya pendidikan karakter ialah untuk membentuk karakter yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah SWT. berfirman:

¹ Taufiq Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), hal 47.

² Muhammad Zamhari & Ulfa Masamah, “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim terhadap Dunia Pendidikan Modern*”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016, hal 422.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT. menekankan kepada manusia untuk memiliki budi pekerti atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan adanya Nabi Muhammad Saw. yang diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.³

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan pada bentuk perilaku anak yang disebut karakter. Karakter merupakan suatu kata yang melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Dalam referensi islam, nilai ialah sesuatu yang melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa yaitu seperti Nabi Muhammad Saw. Akhlak tersebut ialah: (1) *sidik*, (2) *amanah*, (3) *fatonah*, (4) *tablig*.⁴

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas ialah suatu upaya yang terencana untuk menjadikan anak mengetahui/mengenal dan peduli terhadap nilai-nilai tentang karakter agar menjadi insan yang kamil. Dalam sudut pandang Islam, pendidikan karakter memiliki keunikan dan perbedaan dengan karakter di dunia Barat.⁵

Dibutuhkannya pendidikan karakter untuk memperbaiki hal-hal yang tidak diinginkan, pendidikan karakter sangat penting bukan hanya belajar tentang perilaku yang baik saja akan tetapi menerapkan dan melakukannya ke dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu hal yang sangat penting. Kita tidak bisa

³ Muhammad Zamhari & Ulfa Masamah, “*Relevansi Metode*, ... hal 424.

⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 11.

⁵ Taufiq Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter ...*, hal 49.

menyalahkan sepenuhnya kepada sekolah yang sehari-harinya anak belajar, akan tetapi peran semua orang dan semua elemen juga sangat penting, guna menghidupkan hal yang positif dan bermanfaat bagi orang lain.

Dapat dilihat dalam konteks pendidikan karakter bahwa kemampuan seseorang yang perlu untuk dikembangkan adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (taat pada aturan yang Allah beri). Mengabdikan kepada Tuhan adalah suatu bentuk kemampuan yang perlu dikembangkan, untuk menciptakan suatu keharmonisan antara makhluk dan Tuhannya atau makhluk dengan makhluk lainnya.⁶ Tak hanya cakap teori saja dalam hal pendidikan, akan tetapi perlunya melakukan atau yang sering kita dengar adalah *Learning by doing*.

Dilihat dari realita yang ada bahwa pendidikan karakter ini sudah menurun, bahkan sebagian pendidikan karakter sudah jarang dilakukan. Menjadi tanda tanya besar kenapa bisa terjadi hal seperti itu. Bila dilihat dari beberapa peristiwa bahwa para siswa kurang mengetahui pengetahuan akan hal yang sangat penting yaitu tentang kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat berguna, karena kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang atau siswa agar bisa memilih atau membedakan antara sesuatu yang benar dan salah.⁷ Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis, inilah sejumlah karakter yang lemah, yaitu: meremehkan mutu, suka menerabas, kurangnya percaya diri, kurang disiplin, kurangnya rasa tanggung

⁶ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter ...*, hal 7.

⁷ Bambang Q Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hal 16.

jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan kurangnya rasa malu.⁸

Seorang pendidik perlu mengetahui potensi siswa, karena potensi setiap anak pastilah berbeda. Begitupun dengan cara mendidik dan menyampaikannya pun harus lebih kompleks karena tidak semua bisa menerima pelajaran secara langsung. Terkadang ada anak yang menerima pelajaran itu dengan cara mempraktikkan, bersatu dengan alam bahkan diskusi dengan temannya. Bisa dilihat bahwa cara anak menerima pelajaran begitu berbeda, begitu juga dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan agar siswa bisa mengikutinya, akan tetapi pendidikan karakter ini harus bisa diterima siswa dengan cara yang baik, agar siswa merasa bahwa mereka benar-benar membutuhkan pendidikan karakter.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwasanya mereka saling mengasihi dan mencintai sesama kaum muslimin, sebagaimana firman Allah SWT. berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga

⁸ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Salatiga : Esensi Erlangga Group, 2011), hal 19.

memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-Hashr[59]:9)⁹

Dalam hadis pun disebutkan bahwa sikap, perkataan dan tindakan yang menggambarkan bahwasanya harus saling mengasihi pada sesama.

عن أنس بن مالك قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سره أن
يبسط عليه رزقه أو ينسأ في أثره فليصل رحمه

“Hadis riwayat Anas bin Malik ra, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa yang merasa senang bila bila dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung hubungan kekeluargaan (silaturahmi),” (HR. Muslim No. 4638).¹⁰

Ayat al-Qur’an dan hadis di atas menggambarkan bahwa saling mengasihi adalah salahsatu pendidikan karakter yang sangat penting, maka dampaknya akan positif.

Permasalahan ini banyak dibicarakan dikalangan para peneliti lainnya yaitu tentang pendidikan karakter. Masalah ini dijadikan sebagai objek penelitian bukan karena banyaknya yang membicarakan pendidikan, namun disini saya melihat bahwa pendidikan karakter saat ini sudah menurun. Terbukti dengan hilangnya budaya mengantri, budaya sopan santun terhadap guru, orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda, budaya disiplin dan tindakan asusila yang sangat tidak wajar. Hal ini menjadi masalah bagi masa depan anak-anak bangsa yang akan datang.

⁹ Software Aplikasi, Ahmad Luthfi Fatullah, *Al-Qur’an Al-Hadi* (Jakarta : Pusat Kajian Hadis).

¹⁰ Taufiq Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter ...*, hal 96.

Kekhawatiran terhadap anak bangsa menjadi-jadi, akan tetapi tidak semua anak muda melakukan tindakan yang menyimpang, banyak anak muda yang masih memegang teguh rasa hormat dan tanggung jawab. Menurut Thomas Lickona ada beberapa gejala penurunan moral diantaranya : a) kekerasan dan tindakan yang anarki, b) pencurian, c) tindakan curang, d) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, e) tawuran antar siswa, f) tidak adanya toleransi, g) budaya bahasa yang tidak baik, h) kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya, dan i) sikap merusak diri.¹¹ Yang telah disebutkan di atas merupakan gejala-gejala dari penurunan moral, penurunan karakter ataupun akhlak, yang menyebabkan bobroknya pendidikan karakter.

Menurut Thomas Lickona ada sepuluh tanda-tanda yang harus diwaspadai bila tanda-tanda ini ada, karena tanda tersebut menandakan bangsa yang sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut ialah 1) meningkatnya kekerasan pada remaja, 2) penggunaan bahasa yang memburuk seperti bahasa gaul atau kasar, 3) adanya pengaruh *peer-group* 4) meningkatnya pengguna narkoba, alkohol, obat terlarang dan seks bebas, 5) semakin kaburnya moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, 8) rendahnya rasa tanggung jawab 9) maraknya perilaku ketidakjujuran, dan 10) ada rasa saling curiga dan benci pada sesama.¹²

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta : Bumi Aksara 2013), hal 20-28.

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal 35.

Tertariknya penulis meneliti dan memahami pendidikan karakter perspektif hadis dalam kitab *S}ahih} Muslim* pada bab *al-Birru wa al- Shilah* ini adalah karena terinspirasi untuk menuangkan sedikitnya ide atau pun sumbangsiah ilmu pengetahuan tentang hadis bagi dunia pendidikan, tidak stabil karena mengalami penurunan dalam hal karakter. Kaitannya dengan hadis-hadis dalam kitab *Sahih Muslim* pada bab *al-Birru wa al-Shilah* karena pada bab tersebut terdapat hadis-hadis yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter atau pun menceritakan kisah hidup Rasulullah Saw. berupa *qaul*, *fi'li* dan *taqriri*. Karena *al-Birru* ini adalah kebajikan dan *al- Shilah* adalah silaturahmi, bahwa ada kaitannya antara pendidikan karakter dengan *al-Birru wa al- Shilah*.

Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis mengambil judul penelitian skripsi ini dengan judul sebagai berikut:

“PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF HADIS (Studi Hadis *al-Birru wa al-Shilah* dalam Kitab *Shahih Muslim*)”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diambil berdasarkan permasalahan di atas, bahwa pendidikan karakter mengalami kesenjangan atau penurunan, permasalahan ini ada kaitannya dengan hadis. Yaitu mengkaitkan antara pendidikan karakter dengan hadis yang ada pada kitab *S}ahih} Muslim* bab *al-Birru wa al-S}ilah*, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa Kandungan Hadis Pendidikan Karakter dalam Kitab *S}ahih} Muslim* bab *al-Birru wa al-S}ilah*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengetahui kandungan hadis tentang pendidikan karakter pada kitab Shahih Muslim bab *al-Birru wa al-Shilah*

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

Diharapkan dari hasil tulisan ini memiliki nilai akademis yang memberikan informasi atau memberikan kontribusi dalam hal intelektual. Khususnya pengetahuan tentang pendidikan karakter, semoga pendidikan karakter yang Rasulullah Saw. contohkan pada umatnya bisa terealisasi dengan baik pada generasi bangsa ini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang hadis, khususnya baik untuk para pendidik atau pun orang tua dalam hal pembentukan karakter. Figur utama yang menjadi contoh ialah Rasulullah Saw. yang merupakan teladan dan panutan bagi umat manusia hingga ke masa ini dan seterusnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan bagi para pendidik dan orang tua tentang pendidikan karakter berbasis hadis

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan tolak ukur dalam berbagai penelitian lainnya, khususnya bagi para mahasiswa dalam mengembangkan penelitian yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi kepada para pendidik khususnya orang tua mengenai tugas untuk membentuk karakter yang baik, sesuai dengan ajaran umat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Karena membentuk karakter yang baik tidaklah mudah, maka diperlukannya dukungan secara mental dan spiritual dalam menumbuhkan karakter yang baik.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini tujuannya untuk mengetahui keaslian penelitian yang terkait yang akan diteliti. Beberapa penelitian serupa dengan yang akan dibahas peneliti sebagai telaah pustaka yang dilakukan, namun karya tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diusulkan, beberapa diantaranya:

1. Kajian pustaka yang diambil dari sebuah skripsi karya Yobi Novriansyah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam. Judul skripsi yang diambilnya adalah "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam di Sekolah".¹³ Isi dari penelitiannya ini adalah tentang pendidikan karakter yang

¹³ Yobi Novriansyah, *"Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Di Sekolah"* (Lampung : Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018).

perkembangannya sudah semakin menurun, pendidikan karakter perlu dikembangkan di Negara Indonesia, bahkan Indonesia adalah Negara yang popularitas muslimnya yang sangat banyak. Maka dari itu agama sangat penting dalam hal pembangunan karakter. Penelitian ini menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter islam, sumber yang digunakan adalah Al-qur'an dan hadis. Metode penelitian yang digunakannya ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang kategorinya penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang ada pada karakter Islam ialah berdasarkan kajian yang sumbernya dari al-Qur'an dan Hadis, karena nilai-nilai karakter Islam ini tentunya relevan dalam tantangan zaman yang bersifat universal yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat, cara yang efektif untuk memahami dan mewujudkan individu yang berkarakter Islami caranya ialah menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian yang kedua adalah dari sebuah jurnal karya Dosen FITK UIN Sunan Ampel ia adalah Liliek Channa. Karya penelitiannya adalah tentang "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi SAW, penelitian ini berfokus kepada memahami formulasi konsep pendidikan karakter pada hadis-hadis Nabi Saw. tulisan ini dibutuhkannya suatu pemahaman yang mendalam secara tekstual dan kontekstual.¹⁴ Dan hadis-hadis yang

¹⁴ Liliek Channa, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*", hal 1. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id>.

digunakan tentunya hadis yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sifat dari penelitian ini ialah kualitatif, yang menekankan pada pembahasan pendidikan karakter, riset kualitatif ini berpijak pada fenomenologik dan hermeneutik. Objek penelitiannya hadis-hadis tentang pendidikan karakter yang ada pada kitab hadis dan fokus pada sebuah tema, pendekatan yang digunakan ialah tematik (*maudhu'i*) dan untuk memahaminya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) pendekatan hermeneutik.

3. Kajian pustaka yang ketiga ialah dari Ade Wahidin dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadis. Isi dalam tulisan ini menurutnya suatu karakter itu adalah penentu bagi bangsanya, dalam hal baik dan buruk. Mengetahui baik dan buruknya suatu Negara bisa dilihat dari karakternya.¹⁵ Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pengembangan pendidikan karakter itu suatu proses dalam tahap pendewasaan seseorang dari segi budi pekertinya dan tingkah lakunya. Pendidikan karakter berbasis hadis ini dikembangkan oleh tiga aspek utama dengan spektrum, Landasannya, Ruang lingkupnya dan Fungsinya. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian yang digunakan kategorinya penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pendidikan karakter berbasis hadis mencakup pada tiga aspek utama yaitu: Landasan yang mencakup pada Alqur’an dan Takwa kepada Allah SWT., ruang lingkup yang baik baik

¹⁵ Ade Wahidin, “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits”, hal 298. Diakses dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/32>.

dari interaksi seorang hamba dengan Tuhannya atau dengan keluarganya, dan fungsinya sebagai tujuan pendidikan dan karakter untuk mencapai derajat orang sholat dan puasa, *Wallahu a'lam*.

4. Studi pustaka yang keempat adalah sebuah jurnal dari Abdul Fattah mahasiswa dari jurusan PAI Fakultas Agama Islam, Unismuh Makassar dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis”. Penelitian ini lebih ditujukan kepada konsep potensi atau fitrah yang dimiliki setiap anak semenjak ia lahir ke dunia ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara klasik (*Naqliyah, Aqliyah, Sufistik*) dan pendekatan secara kontemporer. Metode penelitian yang digunakan ialah bersifat kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif, menggunakan pendekatan secara klasik dan komtemporer. Hasil dari penelitian ini ialah pendidikan karakter merupakan jembatan bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perkembangan zaman serta mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri. Konsep pendidikan karakter yang ada pada hadis ialah pembentukan karakter dan pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan utama bagi seorang anak.¹⁶
5. Studi pustaka yang kelima adalah dari sebuah jurnal karya Tasbih seorang dosen jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Judulnya ialah Pembinaan Karakter

¹⁶ Abdul Fattah “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits” Jurnal Tarbawi Vol 1, No 2, hal 114.

Menurut Hadis Nabi SAW (Analisis Terhadap Hadis-hadis Kejujuran). Menurutnya pembinaan karakter bisa dibangun dengan salahsatu perbuatan Nabi Saw. yaitu kejujuran. Karena beliau adalah seorang yang teladan dan istiqomah. Namun, dalam jurnal ini lebih mengutamakan penjelasan tentang kejujuran, sebab kejujuran adalah syarat mutlak terbentuknya karakter yang terpuji. Metode penelitian yang digunakan ialah bersifat kepustakaan (*library research*). Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. Mengajukan pentingnya kejujuran, karakter akan ditentukan apabila sudah berlaku jujur dalam setiap ucapan dan perbuatannya, kejujuran merupakan nilai-nilai landasan dasar dari perilaku orang yang baik.¹⁷

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang sama dengan penelitian penulis, beberapa penelitian di atas seperti penelitian tentang Pendidikan karakter dalam Perspektif hadis Nabi Muhammad Saw atau konsep pendidikan karakter dalam hadis. Namun penelitian penulis ini belum ada yang melaksanakan penelitian mengenai pendidikan karakter perspektif hadis studi terhadap kitab Shahih Muslim bab Al-Birru wa Al-Shilah.

F. Kerangka Teori

Karakter merupakan pribadi yang melekat pada diri seseorang berupa hal—hal yang baik. Setiap orang mengetahui bahwasanya karakter baik itu ketika

¹⁷ Tasbih, “Pembinaan Karakter Menurut Hadis Nabi SAW (Analisis Terhadap Hadis hadis Kejujuran)” Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol 1, No 1 (Desember 2014), hal 38.

pertama kali melihatnya.¹⁸ Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan yang ditunjukkan adalah seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Setiap orang bisa menyatakan bahwa kebaikan ialah obyektif yang baik bukan preferensi subyektif seperti rasa dalam musik, karena kebaikan memenuhi kriteria tertentu.

- a. Kebaikan menentukan apa arti dari menjadi manusia, menjadi manusia yang utuh adalah ketika berbuat kebajikan dan murah hati, tidak mengedepankan egois, adil dan jujur.
- b. Kebajikan dapat meningkatkan rasa bahagia dan merasakan kesejahteraan pada diri sendiri.¹⁹

Dari sinilah diperoleh makna sesungguhnya pendidikan karakter itu sendiri, sama halnya yang telah dijabarkan oleh David Elkind & Freddy Sweet. (2004), pendidikan karakter dimaknai oleh :

character education²⁰ is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.²¹

¹⁸ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 13.

¹⁹ Thomas Lickona, *Character Matters ...*, hal 16.

²⁰ pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam wajah tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

²¹ <http://tesispendidikan.com/teori-pendidikan-karakter/>.

Berapa pandangan para ilmuwan dari Barat menyoroiti masalah pendidikan dan dikenal dengan adanya tiga teori, sebagai berikut:

a) Teori Nativisme

Menurut Mustafa teori ini menjelaskan bahwa manusia yang terlahir ke dunia ini telah memiliki bakat, potensi dan pembawaan baik karena dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya ataupun ditakdirkan demikian, yang penganutnya antara lain ialah Scopenhauer, menurutnya manusia itu tidak berubah-ubah, akhlak manusi tetap seumur hidup. Penganut teori ini mengatakan bahwa lingkungan di sekitarnya tidak memberikan pengaruh apa-apa dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia, jika membawa potensi jahat maka perkembangannya pun akan menjadi jahat dan begitu juga sebaliknya, jika terlahir dengan potensi baik maka akan menjadi baik pula.²²

b) Teori Empirisme

Teori kedua ini menurut M. Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa anak yang terlahir ke dunia ini bagaikan kertas putih yang bersih atau semacam tabularasa (meja lilin), dimana kertas dapat ditulis dengan warna apa saja. Inilah teori John Lock, yang agak mirip atau mengikuti Rasulullah Saw, yaitu ketika anak dilahirkan keadaannya itu suci bersih,

²² Abdul Fattah "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits" Jurnal Tarbawi Vol 1, No 2, hal 118.

tergantung kepada kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu seperti apa.

c) Teori Konvergensi

Teori ketiga ini ialah teori persesuaian antara dua teori. Teori ini dipelopori oleh William Stern dari Jerman dengan pandangan yang lebih akomodatif. Manusia lahir ke dunia ini telah membawa bakat. Bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak digunakan dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya harus saling mendukung. Jika salah satunya tidak mendukung maka tidak akan seimbang.²³

Dalam kaca mata Islam teori ini hampir memiliki kesamaan, akan tetapi ada yang membedakan bahwa dalam Islam manusia sejak lahir telah membawa fitrah, yang tercermin dalam Islam. Sebagaimana dalam Hadis riwayat Muslim:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه وسلم : " كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، وينصرانه، أو يمجسانه " (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orangtuanya yang menjadikan ia yahudi, nasrani atau bahkan beragama majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). (HR. Muslim).²⁴

²³ Abdul Fattah "Konsep Pendidikan Karakter, ... hal 119.

²⁴ Hasbiyallah dan Moh Sulhan, *Hadis Tarbawi*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2015), hal 2.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang mendeskripsikan tentang pemahaman yang tujuannya untuk mendapatkan paham atas permasalahan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang sifatnya memberi pemahaman yang mendalam pada suatu halayak umum atau secara khusus.²⁵ Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan lebih dominan mencari dari data yang telah didapatkan dari data penelitian. Metode ini digunakan apabila seseorang melakukan penelitian terkait dengan masalah yang akan diteliti, seperti masalah sosial dan budaya. Menurut Sugiyono metode penelitian ini sering dikatakan bahwa metode penelitian naturalistic karena penelitian ini dilakukan pada situasi yang alamiah atau alami (natural).²⁶

1. Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong metode kualitatif adalah suatu metode yang tujuannya untuk memahamkan suatu peristiwa yang sedang terjadi atau suatu kejadian yang dialami oleh seseorang, seperti perilaku, tindakan, perbedaan pendapat dan lain sebagainya.²⁷ Jenis data yang digunakan ialah mengumpulkan data berupa data kualitatif. Berdasarkan penelitian studi kepustakaan (*library*

²⁵ Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal 7.

²⁶ <http://pebalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-studi-kasus/>.

²⁷ Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, ... hal 9.

research) yang menggunakan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dan tulisan karya yang lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dari sumber data dan sumber tertulis, dalam proposal ini menggunakan penjelasan sumber data yang bisa dikelompokkan menjadi dua bagian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari sumber yang tertulis seperti buku-buku yang terkait dengan penelitian. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kitab Hadis Shahih Muslim bab *al-Birru wa al-Shilah* dalam *Kutub al-sittah* sebagai rujukan hadis tentang pendidikan karakter yang berkaitan. Sumber data primer ini dirujuk langsung pada kitab jamiul hadisnya yaitu *Kutub al-sittah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang mendukung penelitian terkait dan juga sebagai pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dan karya tulis ilmiah yang masih berkaitan dengan penelitian. Buku-buku, jurnal dan artikel haruslah tulisan yang berkaitan dengan penelitian tentang pendidikan karakter perspektif hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan penelitian ini merupakan kegiatan penelitian yang mendapatkan berbagai macam pengetahuan atau memecahkan masalah yang sedang diteliti secara ilmiah dan logis. Dalam Tahapan penelitian ini ada proses tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap perencanaan ini terdiri dari mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pengumpulan data, dan analisis data. Dan tahap laporan penelitian ialah hasil akhir yang harus dibuat sebuah laporan untuk kepentingan publikasi dan orang yang membutuhkan.²⁸ Tahapan penelitian ini secara bertahap tentu mengumpulkan data dalam studi kepustakaan (*library reseach*), serta melakukan penelusuran pada kitab-kitab primer atau pun sekunder.

Metode kajian hadis yang digunakan ialah metode *maudhu'i* (tematik), metode *maudhu'i* merupakan metode yang membahas hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan oleh buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dalam satu tema akan dihimpun dan ditelusuri serta dikaji secara mendalam dari berbagai aspek. Metode *maudhu'i* (tematik) ini sekarang sedang dikembangkan dalam penulisan skripsi, tesis, disertasi dan perguruan tinggi lainnya. Dalam kajian hadis *maudhu'i* (tematik) diharapkan mampu menjawab beberapa persoalan pada dimasyarakat, membuktikan bahwa hadis bukanlah

²⁸ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/tahap-tahap-penelitian-dan-penjelasan-nya-le>.

sekedar teoritis semata dan menolak paradigma bahwa hadis tidak dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen analisis deskriptif. Titik tolak penelitian ini adalah untuk mengetahui sebuah masalah yang menjadi peristiwa sosial dan timbul karena beberapa sebab. Metode penelitian adalah salahsatu elemen penting untuk menjaga keaslian hasil penelitian.³⁰

Langkah sistematis metode memahami hadis dapat dituangkan kedalam TKS (Tentukan dan Telusuri, Kumpulkan dan Kritisi, Susun dan Simpulkan). Secara umum untuk memenuhi pemahaman hadis secara tematik dan sistematis maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan tema yang akan dibahas
2. Telusuri hadis dengan menggunakan “kata kunci”
3. Kumpulkan hadis-hadis yang sesuai dengan “kata kunci”
4. Kritisilah derajatnya
5. Susunlah hadis kedalam sebuah kerangka utuh (outline) dan
6. Simpulkan berdasarkan pemahaman dengan kerangka utuh.³¹

²⁹ Abdul Majid Khon, “*Takhrij & Metode Memahami Hadis*”, (Jakarta : Amzah, 2014), hal 138.

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 76.

³¹ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Metode Tematik Memahami Hadits Nabi Saw*, (Semarang : Walisongo, 2010), hal 85-86.